

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya transformasi ilmu kepada siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Akumulasi dari konsep mengajar dan belajar disebut dengan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah, diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkesinambungan. Langkah-langkah tersebut tidak akan berhasil secara optimal tanpa adanya penerapan keterampilan dalam mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Kunandar (2007:36-37) berpandangan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan dari hari ke hari menjadi kompleks, seperti yang dikemukakannya bahwa

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga bangsa, hal ini membuat tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen atau bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam hal ini seorang tenaga pendidik diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi serta mampu bersaing dengan masyarakat luas, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Namun untuk meraih hal tersebut tidaklah mudah, dibutuhkan guru yang profesional dan kompeten yang mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sedangkan menurut Sholeh (2006:9): “guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri.” Untuk menjadi guru yang profesional ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Bab IV pasal 28 ayat 3 dimuat “bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.”

Setiap lulusan Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dituntut memiliki kemampuan dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik atau guru. Sebagian orang mengatakan bahwa setiap lulusan perguruan tinggi pasti dapat mengajar. Kenyataannya banyak masalah yang timbul seperti guru yang kurang memiliki kesiapan terutama dalam hal keterampilan dan mental sehingga tidak berhasil menunjukkan kinerja secara optimal. Untuk menunjang hal tersebut LPTK harus dapat mencetak calon tenaga pendidik yang siap secara mental, fisik, serta dapat menguasai materi yang akan diajarkan nanti. Karena pada dasarnya tugas dan tanggung jawab seorang guru atau pendidik khususnya dalam pengajaran perlu diperhatikan dengan serius. Maka untuk menghadapi zaman yang semakin global ini, dalam dunia pendidikan terutama LPTK dituntut selalu aktif dalam meningkatkan kompetensi lulusannya agar dapat bersaing di dunia global dan mengembangkan kurikulum yang digunakan seiring dengan berkembangnya zaman agar lebih relevan.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu LPTK yang ada di Indonesia mempunyai visi sebagai pelopor dan unggul (*Leading and Outstanding*) yang difokuskan untuk mencapai kepeloporan dan keunggulan dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN. Dalam rangka peningkatan kualitas

lulusan, UPI mengambil langkah dalam peningkatan proses pembelajaran yang ditempuh calon guru selama perkuliahan, yaitu dengan melakukan peningkatan kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Untuk menghasilkan calon guru yang berkompetensi sebagaimana yang telah disebutkan diatas, tentunya tidak cukup bila calon guru hanya dibekali dengan materi yang bersifat teoritis saja, mengingat tugas utama dari seorang guru sendiri adalah mengajar. Oleh karena itu, di Prodi Pendidikan Akuntansi UPI dilaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan kegiatan praktek mengajar di sekolah-sekolah sebagai salah satu upaya dalam mencetak calon pendidik yang berkompeten dan profesional.

Pelaksanaan PPL merupakan suatu bentuk latihan mengajar yang harus diikuti oleh mahasiswa secara terbimbing dan terpadu guna untuk memenuhi syarat pembentukan profesi kependidikan. PPL di Prodi Pendidikan Akuntansi UPI merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa calon guru, hal ini dikarenakan UPI tidak hanya membekali mahasiswa dengan ilmu akademik saja, melainkan juga dibekali dengan berbagai pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan mengajar yang nantinya akan menunjang lulusan UPI menjadi seorang tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten sehingga dapat berkontribusi dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya kegiatan PPL mahasiswa akan mendapat banyak pembelajaran serta pengalaman-pengalaman yang tidak akan bisa didapatkan di kampus. Oleh sebab itu kegiatan PPL merupakan salah satu upaya UPI dalam menyiapkan mahasiswa calon pendidik untuk siap menjadi lulusan yang berpengetahuan yang siap secara fisik, mental dan berpengalaman dalam mengajar disekolah.

Dalam pelaksanaannya keberhasilan PPL akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktornya adalah kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Hal ini dikarenakan ketika melaksanakan PPL mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai hal dan situasi yang sebelumnya belum pernah ditemui di kampus, seperti berinteraksi dengan siswa atau mengajar secara nyata di depan

banyak siswa. Meskipun sebelumnya mahasiswa calon guru sudah dibekali dengan berbagai ilmu yang memadai, namun hal itu bukan satu-satunya faktor penentu berhasilnya pelaksanaan PPL. Dengan demikian, melalui kegiatan PPL di sekolah mahasiswa calon guru mendapat pengalaman bagaimana mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asril (2010:98) yang mengatakan bahwa “Di dalam mempersiapkan calon guru yang ideal, diperlukan latihan mengajar agar para calon guru memperoleh pengalaman dan keterampilan”. Sehingga ketika lulus nanti, lulusan UPI dapat terjun dalam dunia kerja untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang berpengetahuan serta berpengalaman dalam mengajar dan mengelola pembelajaran.

Mahasiswa calon guru diharapkan mampu menjadi seorang tenaga pendidik yang berkompeten dan memiliki kesiapan yang matang dalam melakukan pembelajaran di kelas baik kesiapan fisik, mental, materi dan pengalaman sebelumnya. Akan tetapi setelah dilakukan penyebaran angket mengenai tingkat kesiapan mengajar PPL kepada 40 mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 terlihat masih terdapat mahasiswa yang belum siap ketika mengajar. Adapun hasil angket yang telah diolah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Kesiapan Mengajar PPL**

No	Kriteria	Tingkat Kesiapan
1	Tidak Siap	52,5%
2	Siap	47,5%

Sumber :Lampiran 3

Dari hasil analisis angket yang telah dilakukan mengenai tingkat kesiapan mengajar PPL dari 40 responden diketahui bahwa diantaranya 47,5% mahasiswa menyatakan siap dalam melaksanakan PPL, sedangkan sisanya 52,5% mahasiswa menyatakan tidak siap dari segi bahan ajar dan pengalaman sebelumnya. Ketidaksiapan dalam segi bahan ajar ini mencakup kurangnya penguasaan materi

yang akan diajarkan dan kurangnya penguasaan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, dan ketidaksiapan dari segi pengalaman sebelumnya mencakup kurangnya kemampuan pedagogik mahasiswa seperti pengelolaan pembelajaran. Dengan berbagai hal yang menyebabkan ketidaksiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL tentunya akan berdampak pada hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Sebagai seorang lulusan LPTK yang merupakan calon guru tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan, selain itu guru juga merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran, dan akan berdampak buruk jika seorang guru tidak siap dalam melaksanakan tugasnya. Kurang siapnya mahasiswa calon guru dalam mengajar merupakan salah satu masalah penting yang membutuhkan perhatian serius. Karena ketidaksiapan mahasiswa dalam mengajar ini akan berdampak kepada berbagai hal, yaitu salah satunya adalah hasil pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, kurangnya kesiapan mahasiswa juga dapat menghambat tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Jika dalam melaksanakan proses pembelajaran guru terlihat tidak siap, tentunya siswa tidak siap pula dalam menerima pelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Pada proses belajar mengajar kesiapan seorang guru sangat dibutuhkan, karena kesuksesan pembelajaran berawal dari kesiapan guru mengajar baik secara mental maupun fisik. Bagi seorang calon guru kesiapan mengajar tidak bisa didapatkan dengan instan, ataupun pembawaan dari pribadi calon guru itu sendiri, melainkan dibutuhkan berbagai latihan dan pembelajaran tentang keguruan lainnya yang menunjang kesiapan mengajar calon guru tersebut. Hal ini didukung juga oleh teori belajar behavioristik, yaitu teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Adapun tingkah laku manusia ini dibentuk oleh

pengalaman dimana individu mampu memberi respon terhadap lingkungan (Machmudah dan Rosyidi, 2008:38). Menurut Suprijono (2012:17), “Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku”.

Edward L. Thorndike (dalam Siregar, 2014:34)

Menjelaskan hukum-hukum belajar menurut teori behavioristik, yaitu salah satu hukum tersebut adalah hukum latihan (*law of exercise*). Hukum latihan (*Law of Exercise*) hukum latihan akan menyebabkan makin kuat atau makin lemah hubungan S-R. Dalam hal ini, hukum latihan mengandung dua hal :

1. *The Law of Use* : hubungan-hubungan akan menjadi bertambah kuat, kalau ada latihan antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respons.
2. *The Law of Disuse* : hubungan-hubungan akan menjadi bertambah lemah atau terlupa kalau latihan-latihan dihentikan, karena sifatnya yang melemahkan hubungan tersebut.

Dengan demikian, semakin banyak individu mendapat latihan dari lingkungan belajarnya, maka akan semakin kuat hubungan antar stimulus dan respon yang diberikan.

Rusman (2015:4) juga berpendapat bahwa, Menurut teori belajar behavioristik manusia dipandang sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang terdapat pada lingkungannya. Menurut pandangan teori ini tingkah laku manusia dapat dikontrol melalui pengontrolan stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Jadi, peristiwa belajar setiap individu menurut teori behavioristik adalah melatih refleks sedemikian rupa hingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil yang akan diperoleh setelah mengikuti proses kegiatan belajar. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi terhadap stimulus.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Demista (2014:44) bahwa : Menurut teoritikus Behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Orang terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarnya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu.

Dalam hal ini, pengalaman belajar yang didapatkan selama kuliah merupakan sebuah stimulus yang dapat merangsang timbulnya kesiapan mengajar mahasiswa calon guru. Kesiapan mengajar menggambarkan adanya perubahan perilaku individu, dari yang tidak siap menjadi siap. Perubahan perilaku ini salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu. Sebagaimana pendapat beberapa ahli yang mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar. Menurut Slameto (2010:15)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu

1. Kondisi fisik, mental, dan emosional
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengalaman, dimana pengalaman-pengalaman tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. Melalui pengalaman yang didapatkan, akan terbentuk suatu aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), kematangan jasmani dan rohani, serta kesiapan dasar sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Sutrisno (2005:75) berpendapat bahwa “kesiapan mengajar terdiri dari tiga komponen, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan materi.”

Sedangkan menurut Soemanto (2006:191-192)

Kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu yang selanjutnya dapat dituangkan menjadi prinsip-prinsip kesiapan yang meliputi :

1. Semua aspek perkembangan interaksi
2. Pengalaman seseorang mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun rohani

#### 4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang merupakan masa perkembangan pribadi

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar yaitu pengalaman. Pengalaman ini mempunyai pengaruh positif terhadap terbentuknya kesiapan mengajar. Sebagaimana di kemukakan oleh Soemanto (2007:186) bahwa “kesiapan terbentuk atas perkembangan fungsi-fungsi individu baik jasmani maupun rohani. Fungsi-fungsi ini dapat berkembang seiring dengan adanya pengalaman individu di masa lalu. Semua fungsi tersebut akan saling berinteraksi dan membentuk suatu kesiapan”. Sehingga dengan adanya pengalaman di masa lalu, tingkat kesiapan individu akan semakin meningkat dan menambah kemampuan serta keterampilan individu sesuai dengan bidangnya. Pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa calon guru yaitu pengalaman sebelumnya dari pembelajaran mikro.

Menurut Rasto (2015:15) “pembelajaran mikro fokus pada pengembangan keterampilan mengajar atau tugas tertentu. Termasuk didalamnya praktek teknik pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, dan demonstrasi metode pembelajaran.”

Pada dasarnya calon guru memerlukan banyak hal dalam menjalani proses pendidikan, termasuk memberikan kesempatan latihan mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu UPI mengadakan kegiatan PPL, dengan adanya kegiatan ini mahasiswa calon guru diberi kesempatan untuk melaksanakan latihan mengajar secara nyata ke sekolah-sekolah. Dengan begitu mahasiswa calon guru dapat melatih penguasaan kompetensi pedagogik, penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan mengajar yang sebelumnya telah diperoleh diperkuliahan.

Sebelum melaksanakan PPL, mahasiswa calon guru terlebih dahulu harus mengikuti mata kuliah *micro teaching*. Mata kuliah ini sangat penting dan dapat



memberikan gambaran kepada mahasiswa calon guru untuk mengetahui seperti apa tugas seorang guru yang sebenarnya.

Pembelajaran mikro memiliki peran penting dalam menciptakan kesiapan mengajar mahasiswa calon guru. Ketika melaksanakan proses pembelajaran, tentunya calon guru harus menyiapkan segala sesuatunya dengan matang, dimana persiapan tersebut dilakukan dengan membaca berbagai literatur, ataupun dari pembelajaran mikro. Dengan mengikuti pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru akan mendapatkan pengalaman mengajar secara singkat yang tentunya akan memberikan gambaran kepada mahasiswa bagaimana situasi ketika mengajar yang sebenarnya. Melalui pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi dalam pembelajaran mikro, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk mengoreksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Dengan adanya mata kuliah *micro teaching* mahasiswa calon guru dapat mengevaluasi diri mengenai sejauh mana kemampuan dan keterampilan mengajar yang telah dimiliki. Sedangkan mahasiswa yang belum menerima mata kuliah *micro teaching* kurang memiliki kesiapan dalam mengajar, hal ini dikarenakan tidak memiliki gambaran serta pengalaman seperti apa situasi ketika mengajar, dan tidak mengetahui apa saja persiapan yang perlu dilakukan seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dan oleh sebab itu perlu dikaji lebih dalam mengenai kesiapan mengajar dengan salah satu faktor penyebabnya yaitu bahan ajar dan pengalaman mengajar dari pembelajaran mikro.

Adapun penelitian mengenai pembelajaran mikro telah dilakukan oleh Sen (2010) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa *micro teaching* adalah metode pelatihan guru berbasis laboratorium yang tujuan sebelumnya untuk menentukan keterampilan mengajar yang harus dicapai oleh seorang guru. Oleh karena itu dalam setiap pengaplikasiannya, beberapa keterampilan mengajar harus ditentukan dan dipraktekkan. Hal ini akan memudahkan pemahaman dan

pencapaian mengenai keterampilan mengajar dalam lingkungan belajar yang disederhanakan bila dibandingkan dengan lingkungan kelas yang kompleks. Dengan kata lain aktivitas mengajar diperpendek dan terfokus.

Penelitian lain yang dilakukan Sa'ad dkk (2015) memperoleh hasil bahwa *micro teaching* berguna dalam meningkatkan kemampuan mengajar, manajemen kelas, kepercayaan diri, serta kesiapan dalam mengajar sebagai seorang guru. Dalam pembelajaran mikro terdapat beberapa karakteristik, diantaranya situasi pengajaran yang nyata, mengurangi kompleksitas situasi pengajaran kelas nyata dalam hal jumlah waktu dan jumlah isi pembelajaran, serta menekankan pelatihan untuk penguasaan kegiatan mengajar seperti keterampilan, teknik, metode dan seleksi kurikulum. Inti dari pembelajaran mikro adalah memungkinkan mahasiswa calon guru mengajar dengan jangka waktu yang lebih singkat sehingga mereka memperoleh beberapa keterampilan mengajar sebelum memulai praktik mengajar yang sebenarnya.

Menyikapi masalah tersebut, akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Mikro (*micro teaching*) Terhadap Kesiapan Mengajar Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Pendidikan Indonesia”**

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembelajaran mikro (*micro teaching*) pada mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Pendidikan Indonesia

2. Bagaimana gambaran kesiapan mengajar PPL mahasiswa Program Studi Akuntansi 2014 Universitas Pendidikan Indonesia
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran mikro (*micro teaching*) terhadap kesiapan mengajar PPL mahasiswa Program Studi Akuntansi 2014 Universitas Pendidikan Indonesia

#### **D. Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambar mengenai bagaimana pengaruh pembelajaran mikro (*micro teaching*) terhadap kesiapan mengajar PPL mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Pendidikan Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pembelajaran mikro (*micro teaching*) bagi mahasiswa PPL Pendidikan Akuntansi 2014 UPI
2. Mendeskripsikan kesiapan mengajar PPL mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 UPI
3. Memverifikasi pengaruh pembelajaran mikro (*micro teaching*) terhadap kesiapan mengajar PPL mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 UPI

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis  
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang hubungan antara mata kuliah pembelajaran mikro (*micro teaching*) dengan kesiapan mengajar PPL pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 UPI.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Institusi atau Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat khususnya dalam meningkatkan proses mempersiapkan mahasiswa calon guru agar dapat menjadi guru yang profesional dengan memiliki kesiapan mengajar yang baik.

b. Bagi Peneliti Lain

Memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama serta memberi masukan kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan referensi agar penelitian dengan tema yang sama lebih sempurna untuk kedepannya.